

**ETNOGRAFI KOMUNIKASI BASAPA DI ULAKAN TAPAKIS KABUPATEN PADANG
PARIAMAN****Rahmi Ediyanti¹, Sumartono², Zumiarti³**¹Mahasiswa Ilmu Komunikasi FISIPOL Universitas Ekasakti²Dosen FISIPOL Universitas Ekasakti³Dosen FISIPOL Universitas Ekasakti**ABSTRACT**

The tradition of basapa to the Tomb of Tuanku Syekh Burhanuddin is known as the name bersafar which in the pronunciation of the Minangkabau tongue becomes basapa, where this tradition is a historical tour of Islam found in West Sumatra. The communicative situation is using the nonverbal language used during the basapa tradition procession in the form of alms or infaq, pilgrimage, praying, praying, eating food & drinks placed on the tomb, dhikr, tadarusan, sholawatan, teachings of the syattariyah tarekat, well water, kimo water, watering stones ampa, and took the sand of the tomb. Basapa tradition communicative event is an annual tradition that is held on the 10th of the safar month. Where at that time the pilgrims and the people involved would follow a series of processions in the basapa tradition in the form of gratitude to thank Sheikh Burhanuddin for what he had fought for. They believe there is another goal of local beliefs, namely by following the basapa tradition we get a more sustenance, health and avoid catastrophe and so on. The communicative action that occurs is that people who follow the basapa tradition have a code or signal that is mutually agreed upon, this code has various forms and meanings. Communication patterns that exist in the basapa procession are primary communication patterns, because the processions in the basapa tradition use many verbal and nonverbal symbols.

Keywords: Basapa, Ethnography Communication, Communication Patterns

PENDAHULUAN

Tradisi *basapa* ke Makam Tuanku Syekh Burhanuddin dikenal dengan nama *bersafar* yang dalam pengucapan lidah orang Minangkabau menjadi *basapa*, kegiatan tradisi *basapa* ini merupakan wisata sejarah Islam bagi umat Islam yang tidak asing lagi bagi masyarakat Komplek Makam Syekh Burhanuddin di Ulakan Tapakis dan masyarakat setempat lainnya pada saat memasuki bulan *safar*. Indonesia merupakan negara yang kaya akan segalanya, khususnya di Sumatera barat (Minangkabau) banyak sekali terdapat berbagai macam kebudayaan yang ada baik berupa bangunan peninggalan, artefak, cerita rakyat serta upacara ritual yang hidup didalam kehidupan masyarakat.

Dalam bahasa sakral para jamaah penziarah dan murid-murid dari Tuanku Syekh Burhanuddin di Minangkabau *basapa* yaitu *Taragak Guru dengan Guru Yang Hidup, Rumah Tanggo Dijalang, Suraunyo Ditingkek, Khalifahnyo Yang Dicari* yang berarti menziarahi guru yang sudah meninggal dunia dan menziarahi guru yang masih hidup setelah Tuanku Syekh Burhanuddin. Dari bahasa sakral diatas memiliki makna rindu akan hadirnya sosok tokoh Tuanku Syekh Burhanuddin serta guru-guru lainnya yang telah meninggal dunia dahulu dari kita, maka dari itu kita mendatangi Makam Tuanku Syekh Burhanuddin dengan menghadiakan bacaan ayat-ayat suci *Al-Quran* dengan harapan atas semua pengajaran ilmu pengetahuan dan *tarekat syatarriah* yang dibawa oleh Tuanku Syekh Burhanuddin berkah untuk para penziarah serta murid-murid Tuanku Syekh Burhanuddin lainnya. (<https://youtu.be/qjNEDoE5lcs>).

Basapa ini dilakukan masyarakat sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih terhadap Tuanku Syekh Burhanuddin atas jasanya mengembangkan ajaran Islam di Minangkabau dan *tarekat syatarriah* yang dibawa Tuanku Syekh Burhanuddin mendapat tempat di hati masyarakat Minangkabau pada waktu itu, sehingga berkembanglah agama Islam di Ranah Minang. Tradisi *basapa* biasanya dilaksanakan pada tanggal 10 *safar* atau pada hari rabu minggu kedua dan minggu ketiga bulan *safar*. Tanggal tersebut diyakini sebagai hari dimana wafatnya Tuanku Syekh Burhanuddin yaitu 10 *safar* 1111 H/1691 M. *Basapa* ke Makam Tuanku Syekh Burhanuddin ini diadakan sebanyak dua kali, yaitu *sapa gadang* dan *sapa ketek*. *Sapa gadang* diadakan pada minggu kedua bulan *safar*. Pada kesempatan *sapa gadang*, diperuntukkan untuk masyarakat dari daerah *darek*. *Sapa ketek* dilaksanakan pada minggu ke tiga setelah *sapa gadang*.

Tradisi ini cukup menjadi perhatian bagi Pemerintah Kabupaten Padang Pariaman, karena kalau dilihat dari setiap tahunnya ribuan orang selalu bertambah untuk mendatangi lokasi *basapa*, hal ini membuat Pemerintah Kabupaten Padang Pariaman menjadikan *basapa* sebagai wisata ziarah Islam. Puluhan ribu penziarah dari berbagai daerah di Sumatera Barat (Sumbar), seperti

Batusangkar, Sawahlunto, Bukittinggi, Sijunjung, dan daerah lainnya akan mendatangi Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman pada tiap waktu *basapa* tiba, tidak hanya dari Sumbar, para peziarah luar Sumbar seperti Teluk Kuantan, Riau pun turut hadir mengikuti acara tersebut dengan kondisi jalan yang penuh sesak ini tidak memudahkan niat para penziarah untuk mengikuti tradisi *basapa* bahkan dengan kondisi seperti ini para penziarah sangat semangat dan antusias dalam menambah keyakinan para penziarah untuk melaksanakan ritual keagamaan tradisi *basapa* sebagai *wasilah* (kecintaan murid terhadap gurunya). Selama tiga hari inilah daerah Ulakan Tapakis yang berdekatan dengan pantai selalu ramai oleh penziarah dan pengunjung.

Hal yang menarik saat moment ritual tradisional ini berlangsung, sekitaran daerah kompleks Makam Tuanku Syekh Burhanuddin terasa hidup 24jam nonstop yang ramai akan pengunjung dan bahkan layaknya seperti pasar kaget dadakkan yang terjadi berhari-hari karena pada dasarnya *basapa* terbagi menjadi *sapa gadang* dan *sapa ketek*.

Masyarakat yang berada di daerah Makam Tuanku Syekh Burhanuddin secara dadakkan berdagang dan menjajakan perlengkapan yang dipakai saat berziarah serta pernak-pernik bernuansa Islam dan budaya lokal yang menjadi ciri khas di Ranah Minang baik dari jenis makanan, minuman, barang-barang cinderamata hingga bingkai photo Tuanku Syekh Burhanuddin dan istri Tuanku Syekh Burhanuddin yang diperjual belikan dan dipercaya masyarakat sekitar bahwasan jika kita membeli photo tersebut dan memajang photo tersebut akan membawa pemberuntungan rezeki yang lebih serta terhindar dari malapetaka yang ada.

Budaya menampilkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat tertentu (Mulyana, Deddy. 2005:18).

Budaya yang terdapat dalam suatu lingkungan masyarakat beranekaragam dan bervariasi. Budaya yang sudah diyakini sejak dulu itu hingga kini dijadikan sebagai suatu hal yang harus dilakukan secara terus-menerus dari generasi ke generasi. Di zaman modern seperti sekarang saat ini, kebudayaan masyarakat di Ranah Minang yang cenderung mengandung unsur mistik tidak bisa ditinggalkan begitu saja, karena hal tersebut dianggap tidak menghormati dan menghargai warisan para orang terdahulu atau leluhur.

Ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen yaitu adanya waktu, tempat-tempat dimana upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara (Koentjaraningrat.1985:56). Namun ritual mempunyai fungsi yang

sama yaitu untuk berdoa untuk mendapatkan suatu berkah dalam kehidupan. Ritual-ritual yang sering kita temui dan alami dalam kehidupan sehari-hari, yakni ritual kelahiran, ritual pernikahan dan ritual kematian, yang mana ritual-ritual tersebut tidak bisa dilepas dari suatu masyarakat beragama yang meyakini. Salah satu ritual upacara yang sering dilakukan umat beragama adalah ritual untuk mendoakan para leluhur yang sudah meninggal, dalam agama Hindu disebut upacara shraddha.

Pada dasarnya ritual adalah rangkaian kata, tindakan pemeluk agama dengan menggunakan benda-benda, peralatan dan perlengkapan tertentu, ditempat tertentu dan memakai pakaian tertentu pula (Suprayogo. 2001:41). Begitu halnya dalam ritual upacara kematian, banyak perlengkapan, benda-benda yang harus dipersiapkan dan dipakai. Selanjutnya, dalam penelitian ini peneliti mengajukan rumusan masalah : *“Bagaimana etnografi komunikasi yang terjadi dalam prosesi basapa di Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman ? dan Bagaimana pola-pola komunikasi dalam prosesi basapa di Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman ?”*.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif dengan paradigma konstruktivisme dan pendekatan etnografi komunikasi dengan terjun langsung kelapangan. Anshori (2017:34) mendefinisikan etnografi yang dimaksud mengkaji peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam bahasa yang berbeda-beda kebudayaannya. Adapun etnografi berbahasa, mengkaji situasi dan penggunaan pola fungsi bicara sebagai salah satu kegiatan, misalnya mengkaji tindak tutur yang rutin, khusus, ritual dan sebagainya.

Dalam konteks etnografi komunikasi masyarakat tutur akan menentukan pola komunikasi dan nilai budaya yang akan dibangun Anshori (2017:35). Penggunaan metode dengan pendekatan etnografi komunikasi disesuaikan dengan permasalahan utama yang ingin dijawab dalam penelitian ini yaitu menjelaskan bagaimana etnografi komunikasi dan pola komunikasi yang terjadi dalam prosesi *basapa* di Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman.

Penelitian ini berfokus pada upaya untuk memperhatikan makna dari tindakan komunikasi serta pola-pola komunikasi dari objek yang ingin kita pahami yaitu tradisi *basapa*.

Informan dalam penelitian ini berjumlah 8 orang berdasarkan *Purposive Sampling*, diantaranya 3 orang Pemuka Adat yaitu Sabarudin Sa'ad Gala Khatib Malin Mulano (Khatib Nagari serta pengurus & penjaga Makam), Saridin Gala Malin Parmato (Khatib Nagari serta pengurus & penjaga Makam), Yusabri Gala Ameh Said Rang Kayo Datuk Bandaharo (Ninik Mamak) dan 5 orang

Penziarah yaitu Nurmali, Marli, Kundur, Zainab, dan Nur Jani yang mengikuti serangkaian prosesi tradisi *basapa*

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan metode etnografi komunikasi yaitu dengan cara melakukan observasi partisipan, wawancara mendalam serta melakukan pengambilan dokumentasi. Metode observasi partisipan merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan dengan terjun langsung kelapangan objek pengamatan (Burhan. 2007:115).

PEMBAHASAN

A. Etnografi Komunikasi

Etnografi berasal dari bahasa Yunani *Ethnos* yang berarti orang, ras atau kelompok budaya. Kata *Etno* digabungkan dengan *grafis* membentuk terma *Etnografis*, yang artinya mengacu pada sub-disiplin yang dikenal sebagai antropologi deskriptif dalam pengertian yang paling luas, ilmu pengetahuan yang memfokuskan diri pada upaya untuk menggambarkan cara-cara hidup umat manusia. Dengan demikian, etnografi mengacu pada deskripsi ilmiah sosial tentang manusia dan landasan budaya kemanusiaan. Etnografi merupakan kegiatan pengumpulan bahan keterangan atau data yang dilakukan secara sistematis mengenai cara hidup serta berbagai aktivitas sosial dan berbagai benda kebudayaan dari suatu masyarakat. Berbagai peristiwa dan kejadian unik dari komunitas budaya akan menarik perhatian etnografi (Spadley, 1997:3-4).

Etnografi komunikasi (*Etnography Of Communication*) merupakan pengembangan dari etnografi berbahasa (*etnography of speaking*) yang mula-mula dikembangkan oleh Dell Hymes pada tahun 1962. Etnografi yang dimaksud mengkaji peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya. Adapun etnografi berbahasa menurut Hymes, mengkaji situasi dan penggunaan pola fungsi bicara sebagai salah satu kegiatan, misalnya mengkaji tindak tutur yang rutin, khusus, ritual dan sebagainya Anshori (2017:34-35). Dalam konteks etnografi komunikasi masyarakat tutur akan menentukan pola komunikasi dan nilai budaya yang akan dibangun Anshori (2017:44).

Etnografi tentang komunikasi adalah penerapan kemudian juga dijadikan metode penelitian dalam pola komunikasi kelompok. Budaya dikomunikasikan dalam cara-cara yang berbeda tetapi semuanya merupakan *sharing* tentang tanda, media, *setting*, bentuk pesan dan peristiwa yang ditransmisikan melalui pesan. Singkatnya, budaya memiliki pengaruh kuat dalam kehidupan manusia Anshori (2017:35).

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis komunikasi, maka perlu untuk menangani unit-unit diskrit aktifitas komunikasi yang memiliki batasan-batasan yang bisa diketahui. Unit-unit analisis yang dikemukakan oleh Dell Hymes antara lain (Engkus, 2008:36) :

1. Situasi Komunikatif, merupakan konteks terjadinya komunikasi contohnya upacara, perkelahiran, perburuan, pembelajaran diruang kelas, koferensi, pesta, jamuan dan lain sebagainya. Situasi bisa sama atau berbeda bergantung pada waktu, tempat dan keadaan fisik penutur secara keseluruhan.
2. Peristiwa Komunikatif, merupakan unit dasar tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai keseluruhan perangkat komponen yang utuh, dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum sama dan melibatkan partisipan yang sama, secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama, mempertahankan tone yang sama dan kaidah-kaidah yang sama untuk interaksi dan dalam *setting* sama. Sebuah peristiwa berakhir apabila terdapat perubahan dalam partisipan utama, misalnya perubahan posisi duduk atau suasana hening. Analisis peristiwa komunikatif dimulai dengan deskripsi komponen-komponen penting, yaitu :
 - a. *Genre* atau tipe peristiwa.
 - b. Topik atau fokus referensi.
 - c. Tujuan atau fungsi peristiwa, secara umum dan dalam bentuk tujuan interaksi partisipan secara individual.
 - d. *Setting* termasuk lokasi, waktu, musim dan fisik situasi itu.
 - e. Partisipan termasuk kedalam usianya, jenis kelamin, etnik, status sosial atau kategori lain yang relevan dan hubungan satu sama lain.
 - f. Bentuk pesan termasuk saluran vocal dan nonvokal, dan hakikat kode yang digunakan.
 - g. Isi pesan atau referensi denotative level permukaan, apa yang dikomunikasikan.
 - h. Urutan tindakan komunikatif, urutan tindak tutur, termasuk alih giliran dan fenomena *overlap* percakapan.
 - i. Kaidah interaksi, properti apakah yang harus diobservasikan.
 - j. Norma-norma interpretasi termasuk pengetahuan umum, presuposisi kebudayaan yang relevan atau pemahaman yang sama, memungkinkan adanya informasi tertentu yang harus dibuat, apa yang harus dipahami, apa yang perlu diabaikan dan lain-lain.
3. Tindak Komunikatif, pada umumnya bersifat konterminus dengan fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan referensial, permohonan atau perintah dan bisa bersifat verbal atau

nonverbal. Urutan tindak komunikatif bisa di prediksi mencakup seruan, pujaan, merendahkan diri syukur dan perintah.

B. Pola Komunikasi

Pemolaan (*patterning*) umumnya terjadi pada semua tingkatan komunikasi: masyarakat, kelompok dan individu. Pada tingkatan masyarakat biasanya berpola dalam bentuk-bentuk fungsi, kategori ujaran (*categories of talk*) dan sikap serta konsepsi tentang bahasa dan penutur. Komunikasi juga berpola menurut peran dan kelompok tertentu dalam suatu masyarakat misalnya jenis kelamin, usia, status sosial dan jabatan. Komunikasi berpola juga terjadi pada individual seperti pada tingkatan ekspresi dan interpretasi kepribadian misalnya ekspresi individu dalam menyampaikan perasaan atau emosi seperti marah, kecewa, sedih dan sebagainya (Ibrahim, 2010:13-14).

Pola komunikasi merupakan suatu sistem cara kerja dari sesuatu hal yang memiliki bentuk dan struktur tetap. Pola komunikasi dapat diartikan juga sebagai suatu kecenderungan gejala umum yang menggambarkan cara berkomunikasi yang terjadi pada kelompok sosial tertentu, pada umumnya suatu kelompok sosial akan membuat aturan atau norma yang akan ditaati oleh setiap anggota kelompoknya (Suranto, 2012:16) .

Djamarah (2014:10-12) mendefinisikan pola komunikasi sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerima cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Dimensi pola komunikasi terdiri dari dua macam yaitu pola yang berorientasi pada konsep dan pola yang berorientasi pada sosial yang mempunyai hubungan yang berlainan.

Pola komunikasi atau hubungan itu dapat dicirikan oleh komplementasi atau simetris. Dalam hubungan komplementasi satu bentuk perilaku dominan dari satu partisipan mendatangkan perilaku tunduk dan lainnya. Dalam simetris tingkatan sejauh mana orang berinteraksi atas dasar kesamaan. Dominasi bertemu dengan dominasi atau kepatuhan bertemu dengan kepatuhan. Disini dapat terlihat bagaimana proses interaksi menciptakan struktur sistem : bagaimana orang merespon satu sama lain menentukan jenis hubungan yang mereka miliki (Moss S Tubs, 2011:26).

Pola komunikasi diartikan sebagai gambaran hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami dengan baik. Adapun pola-pola komunikasi sebagai berikut (Onong, 1990:16):

1. Pola Komunikasi Primer

Pola ini merupakan proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna dan lain sebagainya yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan. Bahasa yang paling banyak dipergunakan dalam komunikasi adalah bahasa karena bahasalah yang mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain.

Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang yaitu lambang verbal dan lambang nonverbal :

- a. Lambang verbal yaitu bahasa sebagai lambang verbal yang paling banyak dan sering digunakan, karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator.
- b. Lambang nonverbal yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi bukan menggunakan bahasa melainkan seperti bahasa isyarat dengan menggunakan anggota tubuh antara lain mata, kepala, bibir, tangan, kaki dan jari.

2. Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi secara sekunder adalah proses penyampain pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang media pertama. Karena proses komunikasi sekunder ini merupakan sambungan dari komunikasi primer untuk menembus dimensi ruang dan waktu, maka dalam menata lambang-lambang untuk memformulasikan isi pesan komunikasi, komunikator harus memperhitungkan ciri-ciri atau sifat-sifat media yang akan digunakan. Penentuan media yang akan dipergunakan sebagai hasil pilihan dari sekian banyak alternatif perlu didasari pertimbangan mengenai siapa komunikan yang akan dituju. Komunikasi media surat, poster, atau papan pengumuman akan berbeda dengan komunikan surat kabar, radio, televisi atau film. Proses komunikasi secara sekunder itu menggunakan media yang dapat diklarifikasikan sebagai media massa dan media nirmassa atau media nonmassa (Hafied, 1998:46).

3. Pola Komunikasi Linear

Linear disini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik yang lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi dala proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (*face to face*), tetapi juga adakalanya komunikasi bermedia. Dalam proses komunikasi ini pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi.

4. Pola Komunikasi Sirkular

Sirkulas secara harfiah berarti bulat, bundar atau keliling. Dalam proses sirkular itu terjadi *feedback* atau umpan balik, yaitu terjadi arus dari komunikan ke komunikator, sebagai penentu

utama keberhasilan komunikasi. Dalam pola komunikasi yang seperti ini proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan. Dalam pola komunikasi sirkular umpan balik dalam komunikasi dilakukan antara komunikator dan komunikan saling mempengaruhi (*interplay*) antara keduanya yaitu sumber dan penerima (Arni, 2004:41).

C. *Basapa*

Ritual *basapa* mulai dilakukan oleh para pengikut Syekh Burhanuddin Ulakan pada sekitar tahun 1316 H/1897 M. Sebelumnya, ziarah ke Makam Syekh Burhanuddin di Ulakan Tapakis dilakukan pada waktu yang tidak ditentukan. Kemudian, dua orang ulama pewaris ajaran Syekh Burhanuddin, yakni Syekh Kepala Koto Pauh Kamar dan Syekh Tuanku Kataping Tujuh Koto di Kalampayan Ampalu Tinggi mengambil inisiatif untuk bermusyawarah dengan sejumlah ulama *tarekat syattariyyah* lainnya untuk merumuskan dan menentukan waktu ziarah bersama ke makam Syekh Burhanuddin dan dalam sebuah pertemuan yang berlangsung di Ulakan, Syekh Kepala Koto Pauh Kamar menjelaskan bahwa jika ziarah ke makam Syekh Burhanuddin di Ulakan Tapakis dapat dilaksanakan dalam waktu yang bersamaan, maka banyak hal yang dapat dilakukan secara bersamaan, antara lain adalah membicarakan berbagai persoalan keagamaan di kalangan penganut *tarekat syattariyyah*, seperti penentuan awal bulan Ramadan dan hari raya Idul Fitri. Akhirnya, dalam pertemuan itu pula diputuskan bahwa ziarah ke makam Syekh Burhanuddin Ulakan akan dilaksanakan secara rutin pada setiap hari Rabu setelah tanggal 10 *safar*, maka dimulailah ziarah bersama itu yang pertama kalinya pada hari *Arba'* 16 *safar* tahun 1316.

Semenjak itu, *basapa* menjadi ritual rutin tahunan yang tak pernah terlewatkan oleh para penganut *tarekat syattariyyah*. karena bagi mereka *basapa* menjadi bagian tak terpisahkan dari ritual *tarekat syattariyyah* itu sendiri dan dalam perkembangannya kemudian, *basapa* tidak hanya dihadiri oleh para penganut *tarekat syattariyyah* dari Sumatra Barat saja, melainkan juga dari berbagai wilayah lain seperti Jambi, Palembang, Riau, Sumatra Utara, bahkan dari Negeri Jiran, seperti Malaysia (<http://oman.uinjkt.ac.id/2007/03/ritual-basapa-di-minangkabau>).

HASIL PENELITIAN

Konsep dasar penting lainnya yang dikemukakan Hymes yang menjadi alasan mempelajari etnografi komunikasi adalah situasi tutur (komunikatif), peristiwa tutur (komunikatif), dan tindakan tutur (komunikatif). Situasi tutur tersendiri di definisikan Hymes sebagai sekumpulan situasi dalam atau ditandai dengan ketidakhadiran (tutur). Situasi tutur ini dapat tercipta bukan oleh praktik komunikasi semata, tetapi merupakan gabungan dari praktik komunikasi dengan peristiwa lainnya (Anshori, 2017:35).

A. Etnografi Komunikasi Yang Terjadi Dalam Prosesi *Basapa*

Peristiwa komunikasi *basapa* terjadi pada tanggal 10 *safar*1111 H dimana *sapa gadang* akan dilaksanakan terlebih dahulu yaitu minggu kedua bulan *safar*. Para penziarah yang datang dari luar Sumatera Barat maupun dalam Sumatera Barat seperti Bukittinggi dan lain-lainnya biasanya mereka datang ke kompleks Makam Syekh Burhanuddin sehari sebelum tradisi *basapatepatnya* malam hari pada tanggal 09 *safar*1111 H, dengan tujuan mendapatkan tempat didepan agar tidak berdesak-desakkan dengan penziarah lainnya. Penziarah yang datang dan menginap disediakan tempat oleh panitia untuk istirahat yaitu di Surau-surau yang mengelilingi Makam Syekh Burhanuddin. Keesokan harinya pada pagi hari tradisi *basapa* dilaksanakan, dimana penziarah harus memakai pakaian yang sopan seperti baju koko, kain sarung, celana panjang, peci, dan wanita memakai pakaian yang tertutup auratnya.

Penziarah yang datang akan memasuki gerbang utama Makam dimana didepan gerbang tersebut disediakan kotak untuk berinfak atau bersedekah (Maagiah Pitih) dengan tujuan mendapatkan rejeki berlebih didalam hidupnya, lalu penziarah duduk mengambil posisi dengan menghadap ke kiblat menunggu giliran masuk ke Makam karena makam Syekh Burhanuddin dibatasi lagi oleh pagar pembatas dengan Makam alim ulama lainnya, saat masuk kedalam Makam penziarah membawa makan dan minuman serta barang-barang serupa sesajen yang diletakkan diatas Makam Syekh Burhanuddin lalu penziarah berdoa bersama dipimpin oleh Imam & Khatib Makam yang mana doa tersebut sesuai dengan tujuan masing-masing penziarah seperti meminta keselamatan dalam hidup, kelancaran disegala urusan, keberkahan dalam hidup, terhindar dari marabahaya. Selesai berdoa penziarah memasukan uang kedalam kotak besar berwarna emas yang ada didalam makam dengan tujuan mengungkapkan rasa terimakasih dan syukur kepada Ungku Syekh Burhanuddin dan ada juga yang melepaskan niatnya, setelah itu penziarah keluar pagar pembatas Makam sambil membawa makanan dan minuman serta barang-barang serupa sesajen, diluar pagar pembatas makam tersebut sudah menanti anak-anak kecil yang menunggu penziarah memberikan sedekah berupa uang-uang receh terhadap anak-anak tersebut penziarah diwajibkan keluar melalui jalan lurus yang dianjurkan dengan tujuan agar tidak melewati atau melangkahi makam alin ulama lainnya yang berada diluar pagar pembatas makam Syekh Burhanuddin serta menghormati setiap makam yang ada.

Penziarah lalu duduk kembali ketempat semula untuk melakukan berdzikir dan sholat sunnat hingga menunggu waktu sholat dhuzur tiba, saat selesai melaksanakan sholat dhuzur berjamaah pemangku adat dan penziarah makan siang bersama selesai makan mereka bersama-sama membersihkan tempat mereka karena tempat tersebut akan digunakan untuk berdzikir bersama yang dipimpin oleh pemangku adat hingga menjelang waktu sholat magrib namun terdapat keunikan

saat para penziarah ketika berdzikir ada yang menggeleng-gelengkan kepala, ada yang mengangguk-anggukan kepala dengan melantangkan nada suara yang tinggi tujuan penziarah melakukan dzikir seperti itu mereka percaya semakin dia menggelengkan ataupun menganggukan kepala serta melantangkan suara bernada tinggi agar mutajad atau dzikir mereka dijabah oleh sang maha kuasa serta sekaligus bentuk rasa syukur mereka terhadap Syekh Burhanuddin. Lalu mereka melaksanakan sholat magrib dan isya bersama serta sholat sunnat. Lalu mereka berdoa, bertadarus, bershalawatan bersama yang dipimpin oleh pemangku adat, lalu menceritakan kisah hidup Syekh Burhanuddin semasa hidupnya dan menyampaikan isi ajaran *tarekkat syattriah* yang dibacakan oleh pemuka adat dengan tujuan agar penziarah tidak melupakan ajaran tersebut. Lalu berdzikir hingga terbitnya matahari.

Terdapat aktifitas tambahan disela-sela prosesi berlangsung seperti mandi dengan air sumur yang bertujuan menghilangkan segala penyakit yang ada ditubuh, lalu menyapukan air kimo yaitu air yang berada didalam kerang-kerang besar terletak diatas makam alim ulama dengan tujuan penghilang rasa pusing, pikiran melayang-layang saat prosesi berlangsung serta meredakan rasa batuk dan panas ditubuh jika meminum airnya. Menyiram batu hampa dengan tujuan jika memiliki suatu keraguan dalam hidup kita dengan menyiram batu ampa ini rasa keraguan itu terjawab jika kita melihat jejak darah Syekh Burhanuddin berarti kita yakin dengan pilihan kita dan sebaliknya. Mengambil pasir makam menggunakan sendok kayu yang disediakan dengan tujuan untuk menghilangkan hama diperkebunan maupun di sawah. Diakhir *basapa* penziarah bersedekah kembali dengan memasukkan uang ke dalam kotak yang ada dipagar keluar.

Alur prosesi ini dilaksanakan selama tradisi *basapa*, baik *sapa gadang* maupun *sapa ketek* yang dilaksanakan minggu kedua setelah *sapa gadang*.

B. Pola-Pola Komunikasi Dalam Prosesi Basapa

Pada penelitian etnografi Gall dan Borg mengidentifikasi tiga karakteristik. Pertama, penelitian ini berfokus pada penemuan pemolaan budaya dalam perilaku manusia di sebuah komunitas. Seorang etnografer akan mengkaji bagian-bagian dari budaya untuk menentukan budaya manakah yang dapat direfleksi memiliki nilai, kepercayaan, kebiasaan, ketabuan, dan aspek lain dari budaya tersebut. Kedua, etnografi berfokus pada perspektif emik bagian-bagian budaya. Pengkajian emik berarti penelaan unsur-unsur budaya dilakukan dari perspektif dalam atau sesuai dengan pemahaman partisipan terhadap budayanya. Ketiga, etnografi berfokus pada *setting* alam tempat budaya termanifestasikan. Berbagai *setting* tempat, termasuk didalamnya budaya menjadi fokus perhatian dalam etnografi karena variabel-variabel itulah yang membentuk pemolaan budaya. Sementara itu, budaya menjadi konsep utama dalam penelitian etnografi (Deddy, 2007:248).

Secara berurutan yang menjadi dasar pembentu pola komunikasi adalah peristiwa komunikasi, berdasarkan komponen komunikasi yang membentuknya. Maka secara garis besar dikemukakan dua pola komunikasi, yaitu sebagai berikut :

a. Pola Komunikasi Antar Para Penziarah

Dalam hasil observasi di lapangan melalui wawancara dengan informan yang sudah ditentu menunjukkan bahwasannya, para penziarah merasa lebih nyaman melakukan komunikasi antar sesama penziarah. Karena para penziarah yang datang saat tradisi berlangsung mayoritas seumuran atau usianya tidak terpaut begitu jauh, jadi tidak ada rasa canggung satu sama lain saat melakukan berkomunikasi secara langsung tanpa ada penghalang satu sama lain.

b. Pola Komunikasi Antar Pemuka Adat dan Penziarah.

Menurut analisa peneliti adanya suatu kecanggungan antara penziarah dan Pemuka Adat saat berkomunikasi satu sama lain, sebab adanya perbedaan setatus sosial dimana Pemuka adat lebih di seganin dan terpendang karena memiliki ilmu pengetahuan yang lebih mengenai tradisi *basapa* yang sudah lama ada. Dalam artian para penziarah mengikuti atau melakukan instruksi yang diberikan pemuka adat. Jadi disini pemuka adat dapat dikatakan sebagai seorang komunikator yang memimpin jalannya suatu kegiatan atau aktifitas berkomunikasi, tidak selalu kegiatan atau aktifitas komunikasi serius terkadang pemuka adat (komunikator) memberi suatu lelucon atau wejangan kepada para penziarah (komunikan) agar penziarah tidak merasa bosan saat mengikuti tradisi *basapa*.

Jadi dari kedua uraian diatas dan disimpulkan bahwa pola komunikasi yang ada dalam prosesi *basapa* yaitu pola komunikasi primer dikarenakan proses komunikasi secara primer umumnya menggunakan lambang atau simbol. Dalam pola komunikasi primer memiliki dua lambang yaitu lambang verbal dan nonverbal. Lambang verbal yaitu berupa ceramah dan wejangan yang diberikan oleh pemuka adat atau ungu dan komunikasi sehari-hari antar penziarah satu sama lain, sedangkan pola komunikasi menggunakan lambang nonverbal yaitu berupa berdoa, sholat dan berdzikir bersama serta kepercayaan lokal yang ada seperti mengambil air sumur, mencuci muka dengan air kimo & batu ampa, meletakkan makan & minuman di atas makam yang dapat memberikan khasiat, mengambil kain tirai dan lain sebagainya.

KESIMPULAN

Konteks yang dipakai saat situasi komunikatif yaitu bahasa nonverbal. Bahasa nonverbal yang dipakai saat prosesi tradisi *basapa* berupa berdoa, sholat dan berdzikir bersama yang dilakukan masyarakat yang terlibat dalam prosesi tradisi *basapa*. Konteks peristiwa komunikatif tradisi *basapa* merupakan sebuah tradisi tahunan yang diselenggarakan pada tanggal 10 bulan *safar*.

Dimana saat itu para penziarah maupun masyarakat yang terlibat akan mengikuti serangkaian prosesi yang ada pada tradisi *basapa* dalam bentuk wujud syukur terimakasih kepada Syekh Burhanuddin atas apa yang telah diperjuangkan oleh beliau.

Mereka percaya terdapat tujuan lain dari kepercayaan lokal yaitu dengan mengikuti tradisi *basapa* kita mendapatkan sebuah rezeki yang lebih, kesehatan serta terhindar dari malapetaka dan lain sebagainya. Konteks tindakan komunikatif yang terjadi bahwa masyarakat yang mengikuti tradisi *basapa* memiliki kode atau isyarat yang disepakati bersama, kode ini memiliki berbagai bentuk dan makna.

Pola Komunikasi yang ada dalam prosesi *basapa* yaitu pola komunikasi primer dikarenakan proses komunikasi secara primer umumnya menggunakan lambang atau simbol, yaitu lambang verbal dan nonverbal yang secara langsung dapat menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan. Dimana pola komunikasi lambang verbal yaitu berupa ceramah dan wejangan yang diberikan oleh pemuka adat atau ungku dan komunikasi sehari-hari antar penziarah satu sama lain, sedangkan pola komunikasi menggunakan lambang nonverbal yaitu berupa berdoa, sholat dan berdzikir bersama serta kepercayaan lokal yang ada seperti mengambil air sumur, mencuci muka dengan air kimo & batu ampa, meletakkan makan & minuman di atas makam yang dapat memberikan khasiat, mengambil kain tirai dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Burhan Bungin. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Dadang S. Anshori. 2017. *Etnografi Komunikasi (perspektif bahasa)*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Deddy Mulyana. 2005. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung : Rosdakarya.
- Djamarah Syaiful. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Engkus Kuswarno. 2008. *Metode Penelitian Komunikasi (Etnografi Komunikasi)*. Bandung : Widya Padjajaran.
- Hafied Cangara. 1998. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ibrahim. 2010. *Panduan Etnografi Komunikasi*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Imam Suprayogo. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Koentjaraningrat. 1985. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta : Dian Rakyat.
- Muhammad Arni. 2004. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Onong Uchjana. 1990. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Suranto A W.2012. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Spradley P, James. 1997. *Metode Etnografi (terj. Elizabeth, Misbah Z.)*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.

Tubbs SL, Moss S. 2011. *Humas Communication (Prinsip-prinsip Dasar)*. Bandung : PT Rosdakarya.

Jurnal

Mulia, R. A. (2019). PERANAN PROGRAM KOPERASI JASA KEUANGAN SYARIAH BAITUL MAAL WAT TAMWIL (KJKS BMT) DALAM PEMBERDAYAAN PELAKU USAHA MIKRO KECIL MENENGAH DI KOTA PADANG. *Ensiklopedia Sosial Review*, 1(3).

Saputra, N., & Mulia, R. A. (2020). Kontribusi Kompensasi Dan Motivasi Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Pegawai Di Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kabupaten Agam. *Ensiklopedia Sosial Review*, 2(1).

Sumartono, S. (2016). Komodifikasi Media dan Budaya Kohe. *Jurnal The Messenger*, 8(2), 43-51.

Internet

<http://oman.uinjkt.ac.id/2007/03/ritual-basapa-di-minangkabau>

<https://youtu.be/qjNEDoE5lcs>